

Women's Stereotypes In Hanum And Rangga Film (John Fiske's Semiotic Analysis)

[Stereotip Perempuan Dalam Film Hanum Dan Rangga (Analisis Semiotik John Fiske)]

Afifah¹⁾, Poppy Febriana ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *Gender stereotypes are still the hegemonic ideology in which women occupy the highest position as victims of injustice. Gender stereotypes are constructed through the media, one of which is film. The purpose of this study was to find out the stereotypes that occur to women in the film Hanum and Rangga. To achieve the research objectives, the researcher uses a qualitative descriptive research type with John Fiske's Semiotics method. The unit of analysis is syntagm and paradigm from the level of reality, representation and ideology, the theory used is Naomi Wolf's feminism. The findings in this study are stereotypes of women depicted through the character Hanum in the film Hanum and Rangga*

Keywords - *Stereotypes; Woman; John Fiske*

Abstrak. *Stereotip gender masih menjadi ideologi yang menghegemoni dimana perempuan menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan. Stereotip gender di konstruksikan melalui media, salah satunya yaitu melalui Film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip yang terjadi kepada perempuan dalam Film Hanum dan Rangga. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Semiotika John Fiske. Unit analisis berupa sintagma dan paradigma dari level realitas, representasi dan ideologi, teori yang digunakan adalah feminisme Naomi Wolf. Temuan dalam penelitian ini terdapat stereotip kepada perempuan yang digambarkan melalui tokoh Hanum dalam film Hanum dan Rangga*

Kata Kunci – *Stereotipe; Perempuan; John Fiske*

I. PENDAHULUAN

[1]Film adalah salah satu jenis media massa yang bisa menyalurkan macam-macam ide, konsep dan gagasan, juga dapat memunculkan pluralitas efek dari sebuah penayangan yang kemudian dapat mengarah pada perubahan masyarakat (Mcquial, 1997:101).

Berkembangnya industri perfilman saat ini menjadi bentuk dari inovasi media komunikasi massa. Melalui muatannya sebuah film dapat mempengaruhi dan juga membentuk persepsi baru bagi masyarakat, salah satunya mengenai stereotip gender.

[2]Stereotip gender saat ini masih berkembang dalam masyarakat, Stereotip terhadap peranan gender menyebabkan stratifikasi kelas sosial bahwa kaum perempuan adalah lebih rendah dari laki-laki, (Kasiyan, 2008). Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya sebuah gerakan feminisme. [3]Pada hakikatnya gerakan feminisme pada masa kini berjuang untuk mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan agar diberikan kebebasan dalam memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya sendiri, baik dalam sektor publik maupun domestik. Sehingga pada saat ini mulai bermunculan film-film yang berbau feminisme dalam upaya untuk meminimalisir diskriminasi dan ketidak setaraan yang diakibatkan karena gender.

[4]Ketidakadilan gender ini yang dituntut oleh para ideologi feminis, Naomi Wolf (Sofia, 2009:13) mendefinisikan bahwa tujuan dari feminisme sebagai teori yaitu untuk menyampaikan harga diri pribadi dan juga harga diri semua perempuan. Bagi Wolf Istilah “menjadi feminisme” memiliki arti sama dengan “menjadi manusia” karena dengan pemahaman itu seorang perempuan akan merasa lebih percaya pada diri mereka sendiri.

[5]Naomi Wolf (1997:204) menambahkan jika perempuan sendiri yang harus memiliki tekad untuk mendapatkan kekuasaan, kesehatan, pendidikan, dan hak suara. Feminisme liberal juga meyakini bahwa sebab dari perempuan keterbelakang yaitu karena salah perempuan itu sendiri karena sikap irasional dan kebodohnya dalam berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional seperti tradisi, agama, dan budaya yang mengungkung perempuan..

Mereka menuntut persamaan hak, status dan kedudukan bagi perempuan, salah satu cara untuk menyuarakannya adalah dengan memanfaatkan media massa, karena media massa memiliki karakteristik dengan jangkauan luas. [6]Media massa menjadi alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat heterogen dengan menggunakan alat-alat berupa komunikasi mekanis seperti surat kabar, buku, radio, televisi dan film (Cangara, 2011:37).

Salah satu film di Indonesia yang memiliki konsep feminisme adalah film Hanum dan Rangga produksi MD pictures Almahendra, film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang membagi peran sebagai istri dan wanita pekerja yang bekerja sebagai jurnalis pada salah satu stasiun televisi di New York

Berlatar belakang di New York konflik bermula Ketika Hanum diberikan pilihan untuk menjadi istri yang baik dengan mengikuti kemauan suaminya untuk berhenti bekerja atau menjadi wanita karier yang profesional dengan meninggalkan perannya sebagai istri, karena pimpinanya menganggap bahwa penghambat karier Hanum adalah suaminya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, Bagaimana stereotip perempuan ditampilkan dalam film Hanum dan Rangga.

II. METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis Semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske untuk mengetahui hubungan dari tanda dan makna yang terdapat pada film “Hanum dan Rangga”. [7] Dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan, ucapan dan perilaku terhadap orang-orang yang diamati (Bodgan & Biksen, S. 1992: 21-22).

[8]peneliti menggunakan unit analisis berupa sintagma dan paradigma dari level realitas, representasi, dan ideology paradigma atau sintagma diambil dari kode-kode sosial yang sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh John Fiske yaitu mempunyai tiga level dari realitas, representasi dan idiogi.

1. Realitas

Yaitu peristiwa yang di tandakan dengan realitas tampilan seperti prilaku, gestur, ekspresi, lingkungan, perckapan, suara dll.

2. Representasi

Yaitu suatu realitas yang telah terencode dalam encoded electronicly harus ditampilkan pada technical codes seperti editing, camera, suara, musik. Apabila di terjemahkan kedalam bahasa tulisan akan seperti kalimat, kata, proposisi, grafik, foto dan lain sebagainya. Kemudian elemen ini di tranmisikan ke bentuk kode representational sehingga dapat membentuk seperti action, karakter narasi, setting, dialog dan sebagainya.

3. Ideologi

Yaitu bentuk yang di kategorikan atau di organisasikan kedalam kode ideologis, misalkan kaitalis, patriakhi, individualisme, ras, materialisme dll. [9]Menurut fiske (Mursito, 2007) apabila kita melakukan suatu representasi atau realita sosial akan memungkinkan kita untuk memasukan ideologi dalam konstruksi realitas.

peneliti menetapkan subjek penelitian adalah film Hanum dan Rangga yang berdurasi 86 menit. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu stereotip dalam film Hanum dan Rangga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Primer Film Hanum dan Rangga

Scine	Adegan	Kode John Fiske	Deskripsi
09:10		Level Realitas a. Penampilan b. Gestur dan Perilaku c. Ekspresi	a. Hanum dan Rangga telah siap untuk berangkat ke Eropa. Samanta berpenampilan casual untuk membujuk Hanum. b. Samanta menggumam karena kecewa dengan keputusan Hanum yang lebih menuruti Rangga sebagai suaminya untuk berangkat ke Eropa daripada menerima tawaran Samanta untuk bekerja di GNTV.

Rangga meminta Samanta geser agar Hanum bisa masuk ke dalam taksi dan segera berangkat ke bandara.

- c. Samanta kecewa, Rangga kesal dengan Samanta.

Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
b. Dialog

- a. Close Up Shot
b. *"Tipikal istri-istri takut suami"*

32:07



Level Realitas

- a. Penampilan
b. Gestur dan Perilaku
c. Ekspresi

- a. Hanum berpakaian formal sedangkan rangga dan wanita arab berpakaian casual
b. Hanum awalnya kesal setelah berdebat dengan Rangga mengenai acara TV Hanum. Ketika perjalanan pulang, Hanum yang berjalan lebih dahulu bertemu dengan dua wanita Arab yang telah menonton acara Hanum. Kedua wanita Arab terlihat kecewa dengan napa yang diperbuat Hanum. Kemudian Rangga menyusul Hanum dan meminta maaf kepada kedua wanita Arab. Kedua wanita Arab meminta Rangga untuk mendidik istrinya. Samanta kecewa, Rangga kesal dengan Samanta.

Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
b. Dialog

- a. Close Up Shot
b. *"Tipikal istri-istri takut suami"*

35:32



Level Realitas

- a. Penampilan
b. Gestur dan Perilaku
c. Ekspresi

- a. Pakaian Casual
b. Azima memperhatikan Rangga memperbaiki saluran air
c. Azima meledek Rangga

Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
b. Dialog

- a. Full Shot
b. *"Bukankah ini pekerjaan laki-laki ya?"*

49:27



Level Realitas

- a. Penampilan
b. Gestur dan Perilaku
c. Ekspresi

- a. Hanum berpakaian formal. Rangga berpakaian casual
b. Hanum dan Rangga berdebat
c. Hanum dan Rangga sama-sama kecewa

Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
 - b. Dialog
- a. Wide Close Up
 - b. *“Kamu ingin merubah dunia dengan merubah pandangan dunia tentang Islam, tapi kamu kesampingkan perasaan suami kamu sendiri.”*

57:00



Level Realitas

- a. Penampilan
 - b. Gestur dan Perilaku
 - c. Ekspresi
- a. Hanum berpakaian formal dan Rangga berpakaian casual
 - b. Hanum dan Rangga berdebat
 - c. Rangga marah dengan perbuatan Hanum

Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
 - b. Dialog
- a. Medium Close Up
 - b. *“Jadi kamu ke tempat Azima juga untuk nanyain hal yang sama. Kamu sadar ga si, Andy Cooper Cuma manfaatin kamu untuk ngedapetin Philipus dan Azima, karena kamu seorang wartawan berhijab yang penuh dengan ambisi sampai kamu ngelupain tugas kamu sebagai seorang istri”*

58:42



Level Realitas

- a. Penampilan
 - b. Gestur dan Perilaku
 - c. Ekspresi
- a. Hanum berpakaian formal, Rangga berpakaian casual
 - b. Hanum dan Rangga berdebat
 - c. Rangga tenang, Hanum bingung



Level Representasi

- a. Pengambilan Gambar
 - b. Dialog
- a. Wide Close Up
 - b. Seperti kata kamu memang, hidup itu adalah pilihan. Sekarang aku pengen kamu jawab, apakah kamu mau ikut aku ke Vienna atau kamu tinggal dengan impian kamu disini.

60:40

**Level Realitas**

- | | |
|------------------------|---|
| a. Penampilan | a. Andi berpakaian formal, Rangga berpakaian casual |
| b. Gestur dan Perilaku | b. Andy senang menyambut kedatangan Rangga |
| c. Ekspresi | c. Kedua pemeran Netral |

Level Representasi

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Pengambilan Gambar | a. Full Shot |
| b. Dialog | b. <i>"Hanum akan tinggal disini, dia akan mengejar mimpinya"</i> |

60:07

**Level Realitas**

- | | |
|------------------------|--|
| a. Penampilan | a. Semua pemeran berpakaian formal |
| b. Gestur dan Perilaku | b. Andy marah dan membentak semua pemeran, |
| c. Ekspresi | c. Andy marah dan Hanum tampak tenang |

**Level Representasi**

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Pengambilan Gambar | a. Medium Close Shot |
| b. Dialog | b. <i>"Kamu menghancurkan semua yang sudah saya bangun selama ini! Sekarang rencana kamu apa? Apa yang akan kamu lakukan untuk mengisi acara live kita? Kamu dan Sam akan menari? Dan kamu melepas hijab kamu, iya?"</i> |

Pada menit 09:10 mempresentasikan bahwasanya istri harus tunduk terhadap suaminya, dialog yang menggambarkan adanya stereotip pada scene ini diucapkan oleh Samanta "Tipikal istri-istri yang takut suami". Representasi hijab pada film ini melambangkan agama Islam, dimana umunya perempuan Islam dikaitkan dengan selalu menuruti suaminya. [10]Menurut Wolf, perempuan berhak untuk memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan menentukan keputusannya sendiri. Pada scene ini, keputusan Hanum didasari oleh janjinya terhadap Rangga yang merupakan suaminya untuk menemani melanjutkan studi di Vienna. Hal ini menandakan bahwa keputusan Hanum bukan karena takut terhadap Rangga melainkan kesepakatan bersama. Samanta yang baru datang tidak mengetahui kesepakatan antara Rangga dan Hanum sehingga melihat Hanum seperti perempuan muslim pada umumnya, yakni takut terhadap suaminya.

Selanjutnya di menit ke 32:07 peneliti menemukan data yang menggambarkan bahwasanya kesalahan istri merupakan tanggung jawab suaminya, ditunjukkan di scene ketika Hanum di datangi kedua wanita Arab karena mereka kecewa dengan materi siaran Hanum yang dirasa melecehkan korban syahid di tragedi 09/11, kemudian Rangga meminta maaf atas nama istrinya dan kedua wanita Arab mengucapkan "...but if you wife going, teach her the proper way...". Ucapan wanita Arab tersebut meminta Rangga untuk lebih baik lagi dalam mendidik istrinya, sebagai wanita Islam pada umumnya menganggap suaminya yang bertanggung untuk mendidik istrinya. Menurut Wolf, wanita juga berhak untuk mewakili dirinya sendiri tanpa adanya keterkaitan dengan laki-laki.

Pada scene ke 35:32 stereotip yang ditampilkan adalah perempuan yang tidak boleh unggul dalam hal kemampuan mekanik dibanding laki-laki, hal ini dapat peneliti ketahui melalui dialog Rangga yang mengucapkan "engga...bisa kok masa aku kalah sama wanita". Melalui penuturan Rangga menganggap laki-laki jauh lebih kuat dalam hal fisik dibanding dengan wanita, kemudian Azima menyatakan "kenapa si laki-laki paling susah mengakui keunggulan

wanita". Pernyataan Azima memperkuat stereotip yang tercermin dari tuturan Rangga. Lebih lanjut Azima mengucapkan "aku single parents, jadi aku juga harus bisa mengerjakan pekerjaan apa saja".

Selanjutnya di scene menit ke 49:27 Istri dituntut untuk harus selalu menjaga perasaan suaminya, hal ini peneliti simpulkan dari dialog Rangga yang menyatakan "kamu ingin merubah dunia dengan merubah pandangan dunia tentang Islam, tapi kamu kesampingkan perasaan suami kamu sendiri", apabila ditinjau melalui konteks scene di menit 49:27 Rangga dan Hanum sebenarnya sama-sama kecewa akibat kesalahpahaman dan sudah seharusnya Rangga sebagai suami juga harus menjaga perasaan Hanum istrinya. Pernyataan Rangga kemudian dibantah oleh Hanum dengan mengatakan "ngapain aku harus memikirkan perasaan suami aku yang sudah menyakiti hati istrinya". Menurut [11]Naomi Wolf, baik perempuan maupun laki-laki, berhak menerima rasa hormat yang sama. Rasa hormat ini dapat ditunjukkan melalui sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Dalam scene ini, Rangga menunjukkan sikap ingin dihormati oleh istrinya karena merasa dikesampingkan akibat kesibukan Hanum dalam bekerja. Lebih lanjut, Hanum merasa tidak didukung menjalani karir oleh Rangga setelah konflik yang terjadi.

[12]Stereotip selanjutnya tergambar di menit 57:00, perempuan wajib melakukan pekerjaan rumah tangga, Hanum yang terlalu sibuk bekerja dianggap Rangga suaminya tidak melakukan kewajiban sebagai seorang istri seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dialog yang mencerminkan representasi terlihat dari penuturan Rangga "...kamu seorang wartawan berhijab yang penuh dengan ambisi sampai kamu ngelupain tugas kamu sebagai seorang istri", selain mempresentasikan bahwasanya tugas rumah tangga adalah tugas seorang istri di adegan menit ke 58:46 dan 60:04 menunjukkan perempuan sebagai istri juga dituntut untuk selalu mengikuti suaminya, terlihat dari dialog Rangga yang menyatakan "seperti kata kamu memang, hidup itu pilihan sekarang aku pengen kamu jawab, apakah kamu mau ikut aku ke Vienna atau kamu tinggal dengan impian kamu disini", pernyataan Rangga menunjukkan bahwasanya Rangga berharap Hanum istrinya akan mengikuti dirinya dan meninggalkan karirnya di New York . Menurut Naomi Wolf, perempuan dan laki-laki tidak boleh dibedakan mengenai pekerjaan apa yang dilakukan. Perempuan juga berhak berkarir dan laki-laki juga boleh saja melakukan pekerjaan yang dianggap harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Stereotipe Rangga akan perempuan didasari oleh Patriarki yang telah menjadi hal biasa di Indonesia.

[13]Pada menit ke 60:07 menunjukkan konflik yang terjadi antara Hanum dan Andy atasannya, Andy marah karena Hanum tidak berhasil membawa narasumber untuk diwawancarai secara live di TV, Andi mengatakan "sekarang rencana kamu apa? Apa yang akan kamu lakukan untuk mengisi acara live? Kamu dan Sam akan menari? Dan kamu melepas hijab kamu ya?, Hanum merupakan perempuan sedangkan Samanta adalah laki-laki feminis, melalui ungkapan Andy dalam disimpulkan bahwasanya perempuan menggunakan fisiknya untuk menarik perhatian.

VI. SIMPULAN

Secara singkat bahwa film Hanum dan Rangga mempresentasikan stereotipe gender melalui tanda-tanda baik itu teks percakapan maupun teks gambar. Tanda yang ditonjolkan pertama adalah stereotipe yang ditampakkan melalui perempuan yang tidak boleh lebih unggul dalam hal kemampuan mekanik dibandingkan laki-laki.

Kedua, stereotipe perempuan muslim yang seharusnya penurut, menjaga perasaan suaminya dan tidak boleh mendebat. Ketiga, stigma bahwa kesalahan yang dilakukan seorang istri adalah akibat kurang didikan dari suami. film Hanum dan Rangga banyak mempresentasikan tentang stereotipe gender, namun karakter Hanum berhasil memperjuangkan apa yang menjadi kemauannya tanpa merendahkan laki-laki atau suaminya dan tidak mudah terpengaruh oleh stigma-stigma dalam masyarakat. Naomi Wolf (1997:204) Perempuan sendiri yang harus memiliki tekad untuk mendapatkan kekuasaan, kesehatan, pendidikan, dan hak suara. .

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWA, orang tua, teman-teman, dan juga pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] A. Diani, M. T. Lestari, S. Maulana, and U. Telkom, "Representasi feminisme dalam film," vol. 1, no. 01, 2017.
- [2] N. Aryanti, "MAHASISWA UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA TERHADAP NILAI NASIONALISME DALAM ADEGAN DI FILM NAGABONAR JADI 2," 2010.

- [3] S. Citra and P. Febriana, "Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 11, 2020.
- [4] Choiri, "Stereotip gender dan keadilan gender terhadap perempuan sebagai pihak dalam kasus perceraian," *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*, no. 3, p. 1, 2018, [Online]. Available: [https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1#:~:text=Ketentuan Pasal 1 ayat \(7, ahli%2C%5B3%5D Stereotip adalah](https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1#:~:text=Ketentuan Pasal 1 ayat (7, ahli%2C%5B3%5D Stereotip adalah)
- [5] N. Wolf, "Gegar gender," Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Semesta Press, 1997, p. 204.
- [6] F. Juliani, "Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, p. 1, 2018, doi: 10.30651/lf.v2i2.1735.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [8] T. Pah and R. Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula," *Commun. J. Commun. Stud.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.37535/101006120191.
- [9] N. A. D. Tuhepaly and S. A. Mazaid, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya," *J. Pustaka Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 233–247, 2022, doi: 10.32509/pustakom.v5i2.1963.
- [10] D. D. Perdana, "Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina," *J. Ilmu Komun. Interak.*, vol. Vol.3 No., 2014.
- [11] A. Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawanca, 2016.
- [12] N. Biasini, "Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess," *Widyakala J.*, vol. 5, no. 2, p. 111, 2019, doi: 10.36262/widyakala.v5i2.113.
- [13] S. Muslikhati and A. A. Hanifah, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. 2004.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.